

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Berdasarkan laporan tahunan (*annual report*) yang telah diterbitkan oleh masing-masing perusahaan melalui Bursa Efek Indonesia. Adapun laporan tahunan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan 2016 sampai dengan 2020.

Perusahaan sektor industri barang dan konsumsi mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari manusia yaitu untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Masyarakat membutuhkan bahan pokok setiap hari seperti makanan dan minuman bahkan kosmetik sekarang menjadi kebutuhan paling trend setiap orang. Dari barang-barang itu semua menjadi salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi setiap saat oleh masyarakat. Dengan berjalannya waktu dan teknologi yang semakin berkembang perusahaan sektor industri barang konsumsi akan tetap eksis karena merupakan kebutuhan primer manusia.

Dari berbagai perusahaan yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tersebut, peneliti mengambil sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* atau yang dikenal dengan sistem pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dengan sampel yang dijadikan penelitian adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri barang konsumsi dan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia pada periode tahun 2016 sampai dengan 2020.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) digunakan sebagai tolok ukur untuk mengukur kinerja perusahaan yang berbasis syariah. Dengan melalui indeks diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya dalam lingkup syariah. Indeks Saham Syariah Indonesia merupakan keseluruhan saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan sudah terdaftar dalam

DES (daftar efek syariah) yang direvisi setiap enam bulan sekali.

Berikut adalah daftar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4.1.
Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian.

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk.
3	BISI	BISI Internasional Tbk.
4	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
5	CPIN	Chaeron Pokphand Indonesia Tbk.
6	DAYA	Duta Intidaya Tbk.
7	DPUM	Dua Putra Utama Makmur Tbk.
8	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk.
9	HERO	Hero Supermarket Tbk.
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
11	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
12	KINO	Kino Indonesia Tbk.
13	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.
14	MBTO	Martina Berto Tbk.
15	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk.
16	MRAT	Mustika Ratu Tbk.
17	MYOR	Mayora Indah Tbk.
18	PALM	Provident Agro Tbk.
19	RANC	Supra Boga Lestari Tbk.
20	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
21	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
22	SIPD	Sierad Produce Tbk.
23	SKMB	Sekar Bumi Tbk.
24	SKLT	Sekar Laut Tbk.
25	STTP	Siantar Top Tbk.
26	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
27	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.
28	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
29	WAPO	Wahana Pronatural Tbk.
30	WICO	Wicaksana Overseas Internasional Tbk.

Sumber : www.idx.co.id yang diolah peneliti

2. Deskripsi Data Penelitian

a. *Current Ratio* (CR)

Rasio lancar atau yang sering disebut sebagai *current ratio* (CR) merupakan perhitungan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.¹

Rumus untuk menghitung rasio lancar adalah:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Tabel 4.2

Perhitungan Likuiditas *Current Ratio* (CR) Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Dan Konsumsi Di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2016-2020

No	Kode Perusahaan	<i>Current Ratio</i> (x)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	AALI	1.03	1.84	1.46	2.85	3.43
2	ADES	1.64	1.20	1.39	2.00	2.97
3	BISI	6.77	5.64	5.48	4.14	5.83
4	BUDI	1.00	1.01	1.00	1.01	1.14
5	CPIN	2.17	2.32	2.98	2.56	2.53
6	DAYA	1.64	1.57	1.21	0.78	0.68
7	DPUM	3.01	1.79	1.70	4.79	4.62
8	DSFI	1.44	1.41	1.36	1.50	1.40
9	HERO	1.43	1.27	1.37	1.19	0.68
10	INDF	1.51	1.50	1.07	1.22	1.37
11	JPFA	2.13	2.35	1.80	1.73	1.96
12	KINO	1.54	1.65	1.50	1.35	1.19
13	LSIP	2.46	5.21	4.66	4.70	4.89
14	MBTO	3.04	2.06	1.63	1.29	0.62
15	MPPA	1.23	0.64	0.86	0.73	0.56
16	MRAT	3.97	3.60	3.39	2.89	2.21

¹ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, 110.

17	MYOR	2.25	2.39	2.65	3.43	3.69
18	PALM	3.21	0.54	3.19	3.30	3.40
19	RANC	1.59	1.60	1.56	1.69	1.21
20	ROTI	2.96	2.26	3.57	1.69	3.83
21	SIMP	1.25	1.02	0.90	0.77	0.88
22	SIPD	1.39	1.09	1.10	1.18	1.08
23	SKMB	1.11	1.64	1.38	1.33	1.36
24	SKLT	1.32	1.26	1.23	1.29	1.60
25	STTP	1.65	2.64	1.85	2.85	2.41
26	TICD	5.26	4.91	5.76	5.58	10.18
27	ULTJ	4.84	4.19	4.40	4.44	2.40
28	UNVR	0.61	0.63	0.75	0.65	0.66
29	WAPO	0.47	1.45	3.25	1.96	2.91
30	WICO	1.83	4.34	4.06	1.53	1.33

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan Ms.Excel

Dari tabel 4.2 terlihat bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat current assets paling tinggi adalah PT Mandon Indonesia Tbk. Pada tahun 2020 sebesar 10.18. Sedangkan untuk yang paling kecil PT Wahana Pronatural Tbk. pada tahun 2016 sebesar 0.47.

b. Debt to Equity Ratio (DER)

Merupakan salah satu jenis rasio yang disebut sebagai rasio hutang karena rasio ini digunakan untuk menghitung seberapa besar hutang bisa membiayai modal perusahaan.² *Debt to equity ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

² Hantono, *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Dan SPSS*, 12.

Tabel 4.3
Perhitungan Solvabilitas Debt to Equity Ratio (DER)
Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Dan
Konsumsi Di Indeks Saham Syariah Indonesia
Periode 2016-2020

No	Kode Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio (x)</i>				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	AALI	0.38	0.35	0.38	0.42	0.44
2	ADES	1.00	0.99	0.83	0.45	0.37
3	BISI	0.17	0.19	0.20	0.27	0.19
4	BUDI	1.52	1.46	1.77	1.33	1.24
5	CPIN	0.71	0.56	0.43	0.39	0.33
6	DAYA	1.00	1.28	1.52	3.31	4.90
7	DPUM	0.30	0.05	0.50	0.70	1.10
8	DSFI	1.21	1.27	1.22	0.99	0.93
9	HERO	0.37	0.42	0.59	0.56	1.61
10	INDF	0.87	0.88	0.93	0.77	1.06
11	JPFA	1.05	1.15	1.26	1.20	1.27
12	KINO	0.68	0.58	0.64	0.74	1.04
13	LSIP	0.24	0.20	0.20	0.20	0.18
14	MBTO	0.61	0.89	1.16	1.51	0.67
15	MPPA	1.76	3.62	3.18	6.20	23.42
16	MRAT	0.31	0.36	0.39	0.45	0.63
17	MYOR	1.06	1.03	1.06	0.92	0.75
18	PALM	0.66	0.85	0.24	0.13	0.05
19	RANC	0.67	0.75	0.79	0.74	1.42
20	ROTI	1.02	0.62	0.51	0.51	0.38
21	SIMP	0.85	0.84	0.90	0.96	0.91
22	SIPD	1.25	1.83	1.60	1.70	1.79
23	SKMB	1.72	0.59	0.70	0.76	0.84
24	SKLT	0.92	1.07	1.20	1.08	1.01
25	STTP	1.00	0.69	0.60	0.34	0.29

26	TICD	0.23	0.27	0.24	0.26	0.24
27	ULTJ	0.21	0.23	0.16	0.17	0.81
28	UNVR	2.56	2.65	1.58	2.91	3.16
29	WAPO	18.07	0.64	1.67	0.38	0.21
30	WICO	0.78	0.39	0.39	2.15	2.25

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan Ms.Excel

Berdasarkan tabel 4.3 perusahaan yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* (DER) paling kecil dengan nilai 0.05 adalah perusahaan PT Providen Agro Tbk. pada tahun 2020 dan untuk DER yang paling tinggi pada perusahaan PT Matahari Putra Prima Tbk sebesar 23.43 pada tahun 2020.

c. Return On Assets (ROA)

Return on assets atau sering disebut sebagai rasio rentabilitas ekonomi yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, kemudian diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa yang akan datang. Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan profit.³ Rumus untuk menghitung rasio profitabilitas adalah :

$$Return\ On\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva}$$

Tabel 4.4

Perhitungan Profitabilitas *Return On Assets* (ROA) Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Dan Konsumsi Di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2016-2020

No	Kode Perusahaan	<i>Return On Asset(x)</i>				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	AALI	0.09	0.08	0.06	0.01	0.03
2	ADES	0.07	0.05	0.06	0.10	0.14
3	BISI	0.14	0.15	0.15	0.10	0.09
4	BUDI	0.01	0.02	0.01	0.02	0.02

³ Sugiono, *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*, 49.

5	CPIN	0.09	0.10	0.16	0.12	0.12
6	DAYA	-0.12	-0.01	0.01	0.03	-0.07
7	DPUM	0.05	0.05	0.00	-0.18	-0.26
8	DSFI	0.02	0.02	0.02	0.02	-0.02
9	HERO	0.02	-0.03	-0.20	0.01	-0.25
10	INDF	0.06	0.16	0.05	0.06	0.05
11	JPFA	0.11	0.05	0.10	0.07	0.05
12	KINO	0.06	0.03	0.04	0.11	0.02
13	LSIP	0.06	0.08	0.03	0.02	0.06
14	MBTO	0.01	-0.03	-0.18	-0.11	-0.21
15	MPPA	0.01	-0.23	-0.19	-0.14	-0.09
16	MRAT	-0.01	0.00	0.00	0.00	-0.01
17	MYOR	0.11	0.11	0.10	0.11	0.01
18	PALM	0.06	0.02	-0.06	-0.03	0.49
19	RANC	0.05	0.05	0.06	0.06	0.06
20	ROTI	0.10	0.03	0.03	0.05	0.04
21	SIMP	0.02	0.02	-0.02	-0.01	0.01
22	SIPD	0.01	-0.16	0.01	0.03	0.01
23	SKMB	0.02	0.02	0.01	0.00	0.00
24	SKLT	0.04	0.04	0.04	0.06	0.06
25	STTP	0.07	0.09	0.10	0.17	0.18
26	TICD	0.07	0.08	0.07	0.06	-0.02
27	ULTJ	0.17	0.14	0.13	0.16	0.13
28	UNVR	0.38	0.37	0.47	0.36	0.35
29	WAPO	-0.09	0.01	0.02	-0.03	-0.02
30	WICO	0.01	0.41	-0.05	-0.04	-0.06

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan Ms.Excel

Pada tabel 4.4 tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan yang memiliki *return on assets* (ROA) paling kecil adalah pada perusahaan PT Hero Supermarket Tbk sebesar - 0.25 pada tahun 2020 dan untuk perusahaan yang memiliki ROA paling tinggi

dengan nilai 0.47 adalah perusahaan PT Unilever pada tahun 2018.

d. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan dibandingkan dengan perolehan laba sebelumnya.⁴ Jika pertumbuhan laba baik maka akan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan juga baik. Rumus untuk menghitung tingkat pertumbuhan laba adalah:

$$\Delta Y_t = \frac{(Y_t - Y_{t-1})}{Y_{t-1}}$$

Tabel 4.5

Perhitungan Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Dan Konsumsi Di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2016-2020

No	Kode Perusahaan	Pertumbuhan laba (x)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	AALI	2.04	0.00	-	-0.84	2.67
2	ADES	0.70	-0.32	0.38	0.58	0.62
3	BISI	0.27	0.20	0.00	-0.24	-0.10
4	BUDI	0.83	0.18	0.10	0.27	0.05
5	CPIN	0.21	0.12	0.82	-0.20	0.06
6	DAYA	-0.32	-0.84	-	2.31	2.57
7	DPUM	0.17	0.16	0.92	40.46	0.12
8	DSFI	-0.58	0.17	0.01	0.24	-1.69
9	HERO	-1.84	-2.59	5.53	-1.06	-
10	INDF	0.42	-0.02	0.04	0.19	0.48
11	JPFA	3.14	-0.49	1.03	-0.16	-0.35
12	KINO	-0.31	-0.39	0.37	2.43	-0.78

⁴ Wardiyah, *Analisis Laporan Keuangan*, 266.

13	LSIP	-0.05	0.29	-	-0.23	1.75
14	MBTO	-1.63	-3.80	3.62	-0.41	2.04
15	MPPA	-0.83	-	-	-0.38	-0.27
16	MRAT	-6.30	-0.77	1.00	-	-
17	MYOR	0.11	0.17	0.08	0.16	0.03
18	PALM	-4.97	-0.69	2.63	-0.37	-
19	RANC	-2.96	-0.05	0.33	0.11	0.37
20	ROTI	0.03	-0.52	-	0.86	-0.29
21	SIMP	0.67	0.14	1.92	-0.72	-2.91
22	SIPD	-1.04	-	-	2.08	-0.65
23	SKMB	-0.44	0.15	0.38	-0.94	4.66
24	SKLT	0.02	0.12	0.39	0.41	-0.04
25	STTP	-0.06	0.24	0.18	0.89	0.30
26	TICD	-0.70	0.11	-	-0.16	-1.38
27	ULTJ	0.36	0.00	0.01	0.48	0.07
28	UNVR	0.09	0.10	0.30	-0.19	-0.03
29	WAPO	-	38.34	-1.08	1.20	-2.76
30	WICO	0.17	50.37	-	1.13	0.30
					0.30	0.49

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan Ms.Excel

Dari data tabel 4.5 terlihat bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan laba yang paling tinggi adalah perusahaan PT wicaksana Overseas Internasional Tbk dengan nilai 50.37 pada tahun 2017. Dan untuk pertumbuhan laba paing kecil perusahaan PT Mustika Ratu Tbk sebesar -59.51 pada tahun 2019.

B. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik ditandai dengan nilai residual yang berdistribusi secara normal.⁵ Salah satu cara untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *kolmogorove smirnov* (KS) dengan dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan data berdistribusi secara normal. Berdasarkan pengolahan SPSS 20 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas
One-Sample-Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		89
Normal Parameters ^{ab}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.40902161
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.067
	Negative	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		.632
Asymp. Sig. (2-tailed)		.820

Sumber : Hasil olah data SPSS 20

Berdasarkan hasil pengolahan uji normalitas Kolmogorov smirnov didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,820 > 0,05$ maka dapat dilihat dengan jelas bahwa syarat nilai residual berdistribusi normal terpenuhi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan jenis pengujian data kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui apakah

⁵ Purnomo, *Analisis Statistik Ekonomi Dan Bisnis Dengan SPSS*, 108.

dalam model regresi terjadi kesamaan varian dari nilai residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya.⁶ Dalam suatu model regresi yang baik tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan model pengujian glejser, dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi lebih dari > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sebaiknya jika nilai signifikansi < 0.05 maka terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS 20 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas Glajser
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.439	.106		4.120	.000
	Likuiditas (CR)	-.058	.032	-.238	-1.816	.073
	Solavabilitas (DER)	.053	.068	.097	.777	.440
	Profitabilitas (ROA)	-.531	.513	-.115	-1.036	.303

Sumber : Hasil olah data SPSS 20

Berdasarkan pada tabel 4.7 diatas nilai signifikansi dari variabel likuiditas (*current ratio*), solvabilitas (*debt to equity ratio*), dan profitabilitas (*return on assets*) masing-masing sebesar 0.73, 0.440, dan 0.303 maka dari semua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari > 0.05 (5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam penelitian tersebut.

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas yaitu pengujian model regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam

⁶ Mudrajad Kuncoro, *Metode Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi* (Yogyakarta: AMP YKPN, 2001), 112.

terjadi interkorelasi atau hubungan yang kuat antar variable independen satu dengan variable independen lainnya. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak terjadi interkorelasi diantara variable bebas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas yaitu dengan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas, dan dengan melihat nilai toleran serta nilai varian pada tabel VIF (*variance inflation factor*). Dasar pengambilan keputusan untuk uji multikolinearitas yaitu :

- 1) Melihat nilai toleran, jika nilai toleran lebih dari $> 0,10$ atau < 1 maka tidak terjadi multikolinearitas
- 2) Melihat nilai VIF, apabila nilai VIF menunjukkan hasil $< 10,00$ maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Berikut hasil pengujian SPSS 20 dengan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Likuiditas (CR)	.589	1.696
	Solvabilitas (DER)	.646	1.549
	Profitabilitas (ROA)	.829	1.207

Sumber : Hasil Olah SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, menunjukkan bahwa nilai toleran variabel likuiditas (current asset), Solvabilitas (debt to equity ratio), dan profitabilitas (return on assets) masing-masing menunjukkan angka 0.589, 0.646 dan 0.829 dimana dari nilai tersebut lebih besar dari 0.10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen.

Hasil perhitungan untuk nilai VIF (*variance inflation factor*) juga menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas dimana masing-masing variabel

independen menunjukkan angka lebih kecil dari 10. Hasil dari nilai VIF variabel likuiditas (*Curren Ratio*) sebesar 1.696, solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) 1.549 dan provitabilitas (*Return On Asset*) sebesar 1.207. Sehingga dalam model regresi tidak ada hubungan interkorelasi antar variabel independen.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berbungsi untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan $t-1$ atau sebelumnya. Dalam model regresi linier yang baik ditandai dengan tidak adanya problem autokorelasi. Terdapat berbagai cara untuk mengetahui ada tidaknya masalah autokorelasi namun, dalam penelitian ini cara yang digunakan adalah dengan uji *Durbin Watson*. Dasar pengambilan keputusan untuk uji *Durbin Watson* yaitu:

- 1) Apabila $d < DL$ atau $d > 4 - DL$, maka terdapat autokorelasi dalam model regresi
- 2) Jika $DU < d < 4 - DU$, maka tidak terdapat gejala autokorelasi
- 3) Dan jika $DL < d < DU$ atau $4 - DU < d < 4 - DL$, maka dalam model regresi tidak ada kesimpulannya.

Berdasarkan hasil dari pengolahan SPSS 20 mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi
Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.600 ^a	.361	.338	.41618	1.911

Sumber : Hasil Olah SPSS 20

Hasil pengujian autokorelasi pada tabel 4.9 didapatkan hasil nilai *durbin watson* sebesar 1,911. Untuk DU pada tabel sebesar 1,7254 maka sesuai dengan persyaratan yang sudah dijelaskan diatas bahwa jika tidak terjadi gejala autokorelasi maka $DU < d < 4 - DU$ hasil yang sudah diperoleh $1,7254 < 1,911 < 2,2746$ sehingga

kesimpulannya dalam model regresi ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini dilakukan untuk menguji hipotesis dari penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang dan konsumsi di indeks saham syariah Indonesia tahun 2016-2020. Dari hasil pengujian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.216	.206		-1.045	.299
	Likuiditas (CR)	-.123	.062	-.223	-1.973	.052
	Solvabilitas (DER)	.029	.132	.023	.217	.829
	Profitabilitas (ROA)	6.873	.995	.658	6.907	.000

Sumber : Hasil Olah Data dengan SPSS 20

Dalam penelitian ini menggunakan rumus persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = - 0.216 - 0.123 + 0.029 + 6.873 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar $- 0.216$ menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata tingkat pertumbuhan laba adalah menurun 0.216
- Koefisien regresi X_1 yaitu likuiditas yang dihitung dengan *Current Ratio* dari tabel perhitungan linear berganda dapat dilihat sebesar $- 0.123$ hal ini berarti bahwa setiap ada peningkatan 1 satuan, maka tingkat pertumbuhan laba menurun sebesar 0.123

- c. Koefisien regresi X2 yaitu solvabilitas yang dihitung dengan *Debt to Equity Ratio*) dari perhitungan linear berganda mendapatkan hasil sebesar 0.029 hal ini menjelaskan bahwa jika dalam peningkatan setiap 1 satuan maka tingkat pertumbuhan laba meningkat sebesar 0.029
 - d. Koefisien regresi untuk X3 yaitu Profitabilitas yang dihitung dengan *Return On Assets* dari perhitungan linear berganda memperoleh nilai sebesar 6.873 hal ini menunjukkan bahwa setiap ada peningkatan 1 satuan maka tingkat pertumbuhan laba sebesar 6.873 meningkat.
 - e. Koefisien e atau error menunjukkan bahwa terdapat variabel lain yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.
- 3. Pengujian Hipotesis**
- a. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi merupakan salah satu uji yang berfungsi untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (X) secara bersama terhadap variabel dependen (Y) atau mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel bebas. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Koefisien determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.600 ^a	.361	.338	.41618

Sumber : Hasil Olah Data dengan SPSS 20

Berdasarkan output SPSS terlihat bahwa diperoleh hasil perhitungan diperoleh nilai R Square sebesar 0.361 atau setara dengan 36.1%. Hal tersebut berarti sebesar 36.1% variasi pertumbuhan laba yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas yaitu likuiditas (*Current Ratio*), solavbilias (*Debt to Equity Ratio*), dan prifitabilitas (*Return On Assets*) terhadap pertumbuhan

laba. Maka sisanya 63.9% yang didapat dari (100% - 36.1% = 63.9%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini.

b. Uji Simultan (Uji-F)

Uji statistik F dalam model regresi linear pada dasarnya menunjukkan apakah ada pengaruh secara simultan atau bersama-sama yang diberikan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di indeks saham syariah syariah Indonesia periode 2016-2020. Rumus dan hasil uji simultan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$F_{tabel} = df1 (k - 1), df2 (n - k)$$

$$F_{tabel} = 3, 89 - 4$$

$$F_{tabel} = 3, 85$$

$$F_{tabel} = 2.71$$

Dasar pengambilan keputusan dalam uji simultan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai sig. < 0.05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel bebas (X) secara keseluruhan atau simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (Y)
- 2) Dan apabila nilai sig. > 0.05 atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel bebas (X) secara bersama atau simultan tidak berpengaruh terhadap variabel Y.

Dalam perhitungan yang sudah dilakukan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.300	3	2.767	15.974	.000 ^b
	Residual	14.722	85	.173		
	Total	23.023	88			

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh F hitung sebesar 15.574 sementara pada F tabel dengan derajat tingkat 2,5% (tingkat $\alpha = 5\% : 2$) sebesar 2.71 sehingga diperoleh hasil F hitung (15.574) > F tabel (2.71) dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 hal ini berarti nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_4 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang dan konsumsi di indeks saham syariah Indonesia periode 2016-2020.

c. Uji Parsial (Uji-T)

Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (X) secara parsial atau individual dalam mempengaruhi variabel dependen (Y). Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel likuiditas, solvabilitas, profitabilitas secara parsial terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri dan konsumsi di indeks saham syariah Indonesia periode 2016-2020. Pengujian regresi ini menggunakan pengujian dua arah, untuk mendapatkan nilai t tabel menggunakan cara $\alpha = 5\% : 2 = 2.5\%$ dengan derajat kebebasan atau $df = n - k$ ($df = 89 - 4$) maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1.98827. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t atau parsial adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi < 0.05 atau t hitung $> t$ tabel, maka variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y)
- 2) Dan jika nilai signifikansi > 0.05 atau t hitung $< t$ tabel maka variabel besar (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

Dalam perhitungan yang sudah dihitung peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.13
Hasil Uji Parsial (Uji T)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.216	.206		-1.045	.299
	Likuiditas (CR)	-.123	.062	-.223	-1.973	.052
	Solvabilitas (DER)	.029	.132	.023	.217	.829
	Profitabilitas (ROA)	6.873	.995	.658	6.907	.000

Sumber : Hasil olah data dengan SPSS 20

Dalam perhitungan tabel 4.13 yang sudah dihitung oleh SPSS diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

- a) Pengaruh likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* terhadap pertumbuhan laba

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda diketahui nilai signifikansi variabel X1 yaitu likuiditas terhadap Y (pertumbuhan laba) sebesar 0.052 hal ini berarti nilai signifikansi $0.052 > 0.05$ dan untuk t tabel sebesar 1.98827 karena t hitung sebesar $-1.973 < t$ tabel sebesar 1.98827, maka dapat disimpulkan H_1 ditolak. Terjadi hubungan negatif antara likuiditas dengan pertumbuhan laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa diduga likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang dan konsumsi di indeks saham syariah Indonesia periode 2016-2020 ditolak.

- b) Pengaruh solvabilitas yang dihitung dengan *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba

Dari hasil perhitungan analisis regresi linear berganda didapatkan nilai signifikansi pengaruh variabel X2 terhadap Pertumbuhan laba (Y) sebesar 0.829 hal ini berarti bahwa nilai signifikansi $0.829 > 0.05$ dan untuk t hitung didapat $0.217 < 1.9882$ diperoleh t hitung $<$ t tabel maka dapat disimpulkan bahwa H₂ ditolak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan diduga solvabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang dan konsumsi di indeks saham syariah Indonesia periode 2016-2020 ditolak.

- c) Pengaruh profitabilitas yang dihitung dengan *return on assets* terhadap pertumbuhan laba

Dari hasil perhitungan analisis regresi diperoleh nilai signifikansi pengaruh variabel X3 terhadap variabel Y sebesar 0.000 hal ini berarti bahwa nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ dan sedangkan t hitung diperoleh 6.907 jika t pada tabel menunjukkan nilai 1.9882 maka t hitung $(6.907) >$ t tabel (1.9882) sehingga kesimpulannya H₃ diterima. Dengan begitu hipotesis yang menyatakan diduga profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor barang dan konsumsi di indeks saham syariah Indonesia periode 2016-2020 diterima.

C. Pembahasan

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh yang signifikan antara variabel independen: likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba.

1. Likuiditas yang Diukur dengan *Current Ratio* Tidak Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.13 dapat dilihat bahwa likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di indeks saham syariah Indonesia periode 2016-2020. Dengan

kriteria pengujiannya nilai probabilitas uji $t >$ dan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$).

Dari hasil penelitian menggunakan SPSS 20 diperoleh nilai koefisien regresi dari variabel *current ratio* sebesar -0.123 artinya terjadi hubungan negatif antara likuiditas dengan pertumbuhan laba, besaran nilai koefisien negatif menjelaskan bahwa setiap kenaikan 1% CR akan berdampak bagi penurunan tingkat pertumbuhan laba sebesar 12.3%, dengan asumsi rasio lainnya tetap. Dimana *standart error* menunjukkan angka 0.062 dan menghasilkan t hitung sebesar -1.973 dengan signifikansi $0.052 > 0.05$ maka H_1 ditolak. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibangun, dimana likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni tahun 2013⁷ serta Maulidya dan Rokhmi tahun 2019⁸ yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, bertolak belakang dengan penelitiannya Justiana tahun 2017⁹ yang mengatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Tidak berpengaruhnya likuiditas yang diukur dengan *current ratio* terhadap pertumbuhan laba dikarenakan penggunaan kas perusahaan tidak dimanfaatkan dengan baik sehingga tingkat persentase *current ratio* menjadi lebih tinggi dan pada umumnya aktiva lancar menghasilkan return yang lebih rendah daripada aktiva tetap. Semakin besar nilai *current ratio*

⁷ Ade Gunawan and Sri Fitri Wahyuni, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia Ade," *Manajemen & Bisnis* 13, no. 1 (2013): 63–84.

⁸ Putri and Fuadati, "Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas, Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan."

⁹ Trirahaju, "Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bei."

maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dan apabila nilai *current ratio* semakin rendah belum menjamin pertumbuhan laba ikut menurun. Hal ini dikarenakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak menutup kemungkinan untuk memberi jaminan terhadap ketersediaan modal kerja untuk aktivitas operasional perusahaan, sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak sesuai yang diharapkan.

2. **Solvabilitas yang Diukur dengan *Debt to Equity Ratio* Tidak Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.13 dapat dilihat bahwa solvabilitas yang diukur dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di indeks saham syariah Indonesia periode 2016-2020.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien sebesar 0.029 dan nilai signifikansi 0.829 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. besaran nilai koefisien *Debt to Equity Ratio* (DER) yang positif menjelaskan bahwa setiap kenaikan 1% DER akan berdampak bagi kenaikan pertumbuhan laba senilai 2.9%, dengan asumsi rasio lainnya bernilai tetap. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun dimana solvabilitas yang diukur dengan DER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ulfina, Kartika dan Nurlaela tahun 2018¹⁰, Gunawan dan Wahyuni tahun 2013¹¹ serta Muzayyanah dan Purwanto tahun 2021¹²

¹⁰ Aryanto, Titisari, and Nurlaela, "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris : Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015) Ulfina.".

¹¹ Gunawan and Wahyuni, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia Ade."

yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun bertolak belakang dengan penelitiannya Widya dan Riduwan tahun 2021¹³ serta Rahcmawati dan Heru tahun 2015¹⁴ yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Tidak berpengaruhnya solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba dikarenakan perusahaan lebih banyak memanfaatkan penggunaan hutang dalam meningkatkan profit. Namun hal ini justru akan meningkatkan beban pajak dan bunga yang harus dibayar oleh perusahaan sehingga laba yang dihasilkan kurang maksimal dan akan menurun. Ketidakmampuan *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam mempengaruhi pertumbuhan laba sangat dimungkinkan penggunaan hutang yang terlalu banyak untuk membiayai aktiva sehingga tidak mampu untuk menutupi beban bunga sehingga mengakibatkan penurunan laba yang didapatkan dan biasanya mengalami kerugian..

3. Profitabilitas yang Diukur dengan *Return On Assets* Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.13 dapat dilihat bahwa profitabilitas yang dihitung dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar diindeks saham syariah Indonesia periode 2016-2020.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien sebesar 6.873 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih

¹² Muzayyanah and Purwantoro, “Faktor-Faktor Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Perusahaan Ritel Di Bei 2016-2018).”

¹³ Resti and Riduwan, “Pengaruh Rasio Likuiditas, Lverage Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba.”

¹⁴ Fitriah and Suprihadi, “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba.”

kecil dari taraf signifikansi 0.05 serta untuk t hitung 6.907 lebih besar dari 1.9882. besaran nilai koefisien *Return On Assets* (ROA) yang positif menjelaskan bahwa setiap kenaikan 1% ROA akan memberikan dampak bagi kenaikan pertumbuhan laba sebesar 690.07%, dengan asumsi rasio lainnya bernilai tetap. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun dimana profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita Wahyu Indrasti tahun 2020¹⁵, Ninin dan Ermeila tahun 2012¹⁶ yang mengatakan bahwa *Return On assets* (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun berbeda dengan penelitiannya Anggi Maharani tahun 2018¹⁷ dan suriani tahun 2017¹⁸ yang menyatakan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil Pengaruh signifikan profitabilitas yang dihitung dengan *Return On Assets* (ROA) terhadap pertumbuhan laba menunjukkan adanya pemanfaatan yang efisien dalam pengelolaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. semakin tinggi nilai *Return On Assets* (ROA) semakin maksimal perusahaan dalam mendapatkan laba. Perolehan laba yang meningkat mengidentifikasi bahwa suatu

¹⁵ Indrasti, “Analisa Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.”

¹⁶ Salmah and Ermeila, “Determinan Pertumbuhan Laba Perusahaan Perdagangan Eceran Berdasarkan Rasio Keuangan Di Bursa Efek Indonesia.”

¹⁷ Maharani, “Pengaruh ROA, ROE, Dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”

¹⁸ Suriani Ginting, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Wira Ekonomi Mikrosil* 7, no. 2 (2017): 227–36.

perusahaan tersebut mempunyai kinerja keuangan yang baik sehingga akan menarik banyak investor.

4. **Likuiditas (CR), Solvabilitas (DER), dan Profitabilitas (ROA) Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa likuiditas (CR), solvabilitas (DER), dan profitabilitas (ROA) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di indeks saham syariah Indonesia periode 2016-2020.

Hasil perhitungan diperoleh F hitung sebesar 15.974 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. berdasarkan hasil tersebut F hitung lebih besar dari F tabel yaitu $15.974 > 2.71$ sedangkan untuk nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu $0.000 < 0.05$. Dengan begitu hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun dimana likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ninin dan Ermeila tahun 2018¹⁹, I Nyoman pada tahun 2012²⁰ serta Rudikson dan Muslimin tahun 2018²¹ yang menyatakan bahwa likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, bertolak belakang dengan penelitian

¹⁹ Salmah and Ermeila, "Determinan Pertumbuhan Laba Perusahaan Perdagangan Eceran Berdasarkan Rasio Keuangan Di Bursa Efek Indonesia."

²⁰ Mahaputra, "Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei."

²¹ Rudikson Rudikson, Muslimin Muslimin, and Muhammad Faisal, "Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bei," *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Tadulako (JIMUT)* 4, no. 2 (2018): 151–58, <https://doi.org/10.22487/jimut.v4i2.116>.

Muzayyanah dan Harun 2021²² yang mengatakan likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil pengaruh secara simultan likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa secara bersama-sama pertumbuhan laba akan semakin meningkat jika bertambahnya tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek, peningkatan kemampuan membiayai modal dengan hutang, dan meningkatnya kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan aktiva yang dimiliki.

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan maka dapat dikatakan bahwa dari ketiga variabel independen yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas maka yang paling berpengaruh terhadap variabel independen pertumbuhan laba adalah rasio profitabilitas. Dengan hasil yang ditunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

²² Muzayyanah and Purwantoro, “Faktor-Faktor Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Perusahaan Ritel Di Bei 2016-2018).”